

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BUKU VISUAL SITUS BERSEJARAH
PENINGGALAN HINDU-BUDDHA DI TULUNGAGUNG**

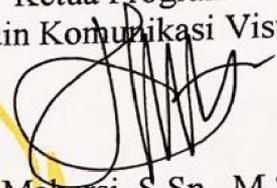


**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

PERANCANGAN BUKU VISUAL SITUS BERSEJARAH PENINGGALAN HINDU-BUDDHA DI TULUNGAGUNG diajukan oleh Angga Yulian Saputra, NIM 1412300024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual



Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720909 200812 1 001



ABSTRAK

Perancangan Buku Visual Situs Bersejarah Peninggalan Hindu-Buddha di Tulungagung

**Angga Yulian Saputra
NIM 1412337024**

Perancangan buku visual ini bertujuan untuk mendapatkan konsep perancangan tentang bagaimana menggali informasi terkait situs-situs bersejarah Hindu-Buddha di Tulungagung. Informasi yang digali seputar sejarah pembangunan, struktur bangunan, klasifikasi jenis-jenis benda yang ditemukan dan legenda atau mitos dari masing-masing situs terkait. Selain itu, perancangan ini juga sebagai salah satu media informasi baru yang dapat digunakan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Tulungagung untuk mendukung program pendaftaran cagar budaya ke pemerintah pusat. Pada perancangan buku visual ini, perancang menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data lapangan dan kepustakaan. Pengumpulan data diperoleh berdasarkan dari kunjungan ke situs-situs terkait dan buku referensi dari Dinas Pariwisata dan Budaya. Melalui penggunaan metode 5W+1H dan penulisan deskriptif, dapat menjelaskan secara maksimal objek-objek yang akan menjadi isi dari buku visual itu sendiri. Eksekusi buku ini berupa ilustrasi yang dikerjakan dengan proses digital dibantu dengan perangkat komputer. Buku visual ini tentunya mempunyai inovasi baru dari media publikasi yang sudah ada.

Kata kunci: situs-situs sejarah Hindu-Buddha, Tulungagung, buku visual

ABSTRACT

Designing Visual Book of Hindu-Buddhist Historic Sites in Tulungagung

**Angga Yulian Saputra
NIM 1412300024**

The design of this visual book aims at obtaining a design concept on how to dig up information about Hindu-Buddhist historical sites in Tulungagung. The information covered the history of development, building structure, classification of the types of objects found and legends or myths of each related site. In addition, this design is also able to become one of the new information media that can be used by the Tulungagung Tourism and Culture Office to support the cultural heritage registration program to the central government. In designing this visual book, the designer used a qualitative approach with the method of field data collection and literature. Data collection was obtained based on visits to related sites and reference books from the Tourism and Culture Office. The 5W + 1H and descriptive writing method used can fully explain the related objects which later become the contents of the visual book itself. The execution of this book is in the form of illustrations as helped by digital processes assisted by computer devices. This visual book certainly has new innovations from existing publication media.

Keywords: Hindu-Buddhist historical sites, Tulungagung, visual book

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Terletak di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Tulungagung yang terkenal sebagai penghasil marmer terbesar di Indonesia ini, memiliki banyak situs bersejarah bercorak Hindu-Buddha. Banyaknya peninggalan ini disebabkan oleh lokasi Tulungagung yang strategis dan merupakan daerah berkembang pada masa kerajaan Kadiri hingga masa Kerajaan Majapahit. Situs-situs yang berada di Tulungagung umumnya dibangun pada periode klasik hingga periode akhir. Beberapa di antaranya memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan situs-situs di daerah lainnya.

Salah satu contohnya adalah Candi Mirigambar yang merupakan candi peninggalan Majapahit. Keunikan candi tersebut memiliki relief bercorakkan udang yang tidak dimiliki oleh candi lainnya di Indonesia. Situs lain adalah situs Goa Selomangleng yang sebenarnya merupakan sebuah batu vulkanik besar yang memiliki dua ceruk. Di dalam ceruk tersebut terdapat relief yang dipercaya sebagai tempat para resi melakukan ritual keagamaan.

Sayangnya, kondisi kedua situs tersebut beberapa lainnya kurang terawat. Beberapa candi yang lain hampir belum terjamah oleh pihak terkait. Hal ini menjadi salah satu faktor kurangnya peminat mengunjungi situs-situs tersebut ataupun mempelajari latar belakang sejarah masing-masing situs. Belum lagi sedikitnya literatur yang membahas situs-situs tersebut. Dari pihak dinas pariwisata terkait sudah memberikan solusi berupa pembuatan katalog yang berisi informasi tentang situs-situs tersebut, tetapi distribusinya belum maksimal karena hanya ditempatkan di kantor dinas setempat.

Pihak dinas pariwisata perlu membuat 'media' baru yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui hal-hal terkait situs-situs tersebut. Salah satunya adalah media komunikasi visual berupa perancangan buku visual ini. Melalui perancangan buku visual yang berisikan ilustrasi dan infografis peninggalan situs-situs Hindu-Buddha di Tulungagung ini,

diharapkan dapat menjadi media pengetahuan masyarakat dan menjadi pembeda dari literatur yang sudah ada. Dengan mempelajari dan memahami sejarah atau peristiwa yang berlangsung pada masa lalu, setidaknya kita atau bangsa ini akan lebih bijaksana dalam bersikap dan berperilaku, baik untuk masa kini dan masa mendatang.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku visual tentang situ-situs bersejarah peninggalan Hindu-Buddha di Tulungagung agar dapat dipahami oleh generasi muda?

3. Tujuan Perancangan

Merancang sebuah media informasi edukatif berupa buku visual yang berisi tentang informasi sebagai sarana penambah wawasan dan pengetahuan dari data yang telah diolah, dirancang dan diklarifikasi kebenarannya.

4. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan buku visual ini setidaknya meliputi dua pihak, antara lain sebagai berikut.

- a. Untuk masyarakat: sebagai sarana edukatif untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
- b. Untuk mahasiswa DKV: memperluas pengetahuan mengenai pembuatan buku visual.

5. Batasan Masalah

Perancangan ini secara umum hanya terbatas pada pembuatan buku visual yang kontennya berisi ilustrasi dan infografis dengan objek yang hanya meliputi situs-situs bersejarah peninggalan Hindu-Buddha di Tulungagung.

6. Analisis Data

Setelah beberapa data terkumpul, kemudian akan diambil metode perancangan. Metode perancangan yang akan digunakan adalah 5W dan 1H. Alasan memakai metode ini adalah untuk mengetahui celah dalam perancangan buku visual situs bersejarah Hindu-Buddha di Tulungagung, baik faktor pendukung maupun penghambat perancangan. Metode ini juga akan menjelaskan pemecahan masalah yang ada dalam perancangan buku ini dalam mengenalkan kembali situ-situs bersejarah Hindu-Buddha di Tulungagung pada *target audience*. Penjelasan terkait analisis data sebagai berikut.

a. *What* (Apa)

Perancangan buku visual situs bersejarah Hindu-Buddha di Tulungagung yang akan menampilkan dan memberikan informasi mengenai beberapa situs bersejarah Hindu-Buddha yang ada di Tulungagung secara menarik dan informatif.

b. *Who* (Siapa)

Target audiens dari perancangan ini dilihat dari segi demografis, geografis, psikografis, dan behavioristis.

1) Demografis

Masyarakat umum dengan rentan usia muda berkisar antara 12-30 tahun.

2) Geografis

Primer: seluruh wilayah di Tulungagung dan karisedenan Kediri.

Sekunder: di luar wilayah Tulungagung

3) Psikografis

Secara psikografis, buku ini rancang untuk mereka yang menyukai elemen visual dan karya seni dalam penyerapan informasi.

4) Behavioristis

Buku ini dirancangan sebagai sarana pengetahuan terhadap situs-situs bersejarah Hindu-Buddha di Tulungagung

c. *Where* (Di mana)

Buku paduan ini nantinya akan dapat ditemui di perpustakaan daerah di Tulungagung maupun di kota-kota di karisedenan Kediri dan disebarakan

melalui instansi terkait yang akan bekerja sama pada saat instansi tersebut mengadakan sebuah *event* tertentu.

d. *When* (Kapan)

Buku ini diluncurkan pada saat instansi terkait melalui sebuah *event* promosi dan publikasi tempat pariwisata yang rutin dilakukan tiap tahun oleh Dinas Pariwisata Tulungagung.

e. *Why* (Mengapa)

Buku visual ini berisikan informasi mengenai situs bersejarah Hindu-Buddha di Tulungagung. Perancangan ini juga secara tidak langsung merupakan bentuk dukungan dalam mengenalkan situs-situs bersejarah yang akan diajukan sebagai cagar budaya yang ada di Tulungagung ke masyarakat luas.

f. *How* (Bagaimana)

Dalam perancangan buku visual ini akan menunjukan informasi mengenai situs-situs terkait yang akan diajukan sebagai cagar budaya oleh dinas terkait yang diantaranya Candi Dadi, Candi Sanggrahan, Goa Selomangkling, Candi Gayatri, Situs Aryo Jeding, Candi Penampihan, Candi Mirigambar. Situs-situs tersebut akan ditampilkan ke buku visual yang akan dirancang dengan menggunakan ilustrasi dan infografis dalam penyampaian informasinya, dengan memadukan teks berisi informasi dan elemen visual pada sebuah *layout*.

B. Identifikasi Desain Buku Sejarah

Buku sejarah adalah buku yang membahas kronologi atau peristiwa sejarah, analisis sejarah, dan kontroversi sejarah baik sejarah kuno maupun sejarah modern. Kebanyakan buku sejarah menyertakan ilustrasi sebagai elemen pendukung pada informasi teks. Ilustrasi tersebut membantu menjelaskan hal-hal yang kurang bisa dijelaskan oleh informasi tertulis (Rohidi, 1984:87), sehingga pembaca dapat membayangkan kejadian maupun bentuk-bentuk benda sejarah. Warna yang digunakan dalam buku sejarah ada yang cenderung menggunakan warna-warna pastel guna merepresentasikan hal-hal yang berbau tua ataupun *vintage*. Pada elemen teks, tipografi yang digunakan adalah tipografi

serif ataupun *miscellaneous* yang mana juga merepresentasikan hal-hal berbau sejarah maupun budaya. Tata letak atau *layout* pada elemen-elemen yang ada juga memikirkan prinsip *emphasis*, *sequence* dan *unity* (Allan Swan, 1989:55). Dalam hal prinsip *emphasis*, desain buku-buku sejarah ada yang menonjolkan ilustrasi pendukung guna menarik perhatian pembaca agar tidak bosan saat membaca informasi teks yang ada. Prinsip *sequence* terlihat pada urutan pada elemen teks yang didahulukan, sementara elemen visual ditujukan sebagai pendukung informasi teks yang ada. Prinsip *unity* terlihat pada konsistensi ilustrasi, jenis *font*, maupun warna yang terdapat pada *cover* hingga isi buku.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa desain dari buku sejarah memiliki keseragaman. Pada beberapa buku desain memiliki desain yang kompleks dimana tata letak elemen-elemen teks dan visual bervariasi dari segi jenis *font* yang digunakan, gaya ilustrasi, dan penggunaan skema warna yang lebih beragam. Buku sejarah yang demikian biasanya memiliki jumlah informasi tertulis yang lebih ringkas sehingga harus menonjolkan elemen-elemen lain sebagai pendukung elemen teks. Sementara pada beberapa buku yang lain memiliki tata letak yang lebih sederhana di mana hanya terdiri dari teks informasi yang mendominasi dan ilustrasi sebagai pendukung. Teks informasi yang banyak pada akhirnya membutuhkan tata letak *layout* yang lebih sederhana sehingga membuat para pembacanya nyaman saat membaca informasi yang ada dan tetap jelas urutan pembacaannya.

Dari sini terdapat hal-hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mendesain buku-buku sejarah. Pertama, akurasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan buku sejarah adalah elemen-elemen visual pendukung yang dapat membantu pembaca dalam mencerna informasi teks yang ada. Dalam hal ini visual dapat menjelaskan informasi seputar peristiwa yang terjadi di masa lalu, tokoh-tokoh yang dimuat yang memiliki peran dalam peristiwa tersebut dan bentuk bangunan maupun benda-benda yang berkaitan dengan sejarah. Ketidakadaan elemen-elemen visual tersebut dapat menyulitkan pembaca dalam mencerna informasi sehingga pembaca harus menggali informasi mengenai visual dari informasi terkait. Elemen visual tersebut juga harus memiliki

keakuratan dengan benda, bangunan maupun peristiwa aslinya sehingga informasi yang disampaikan benar-benar akurat.

Kedua, daya tarik/persuasi. Gaya desain merupakan satu unsur yang perlu diperhatikan agar dapat mempersuasi target audiens agar tertarik pada buku sejarah. Gaya desain mencakup elemen-elemen visual seperti tipografi, warna, maupun ilustrasi. Elemen-elemen tersebut akan lebih menarik jika berkesinambungan dengan referensi-referensi mengenai hal-hal berbau sejarah. Referensi-referensi tersebut dapat mencakup pada gaya desain yang sesuai dengan objek sejarah yang akan disampaikan. Sebagai contoh, penggunaan tema museum pada buku yang memuat artefak-artefak sejarah yang tersebar di seluruh dunia, atau penggunaan warna gelap pada buku yang membahas tentang sejarah yang disembunyikan dimana warna hitam selalu direpresentasikan dengan hal-hal yang berbau misterius, gelap dan jauh. Dan perlu juga gaya desain yang menyesuaikan dengan sasaran pembaca buku sejarah, dari untuk umum hingga pembaca tertentu seperti anak-anak, remaja.

Dari penjelasan di atas, akurasi dan daya tarik dirasa perlu saat mendesain buku sejarah. Akurasi ataupun ketepatan referensi sejarah dibutuhkan untuk menampilkan informasi yang benar-benar sesuai dengan fakta yang ada. Sementara daya tarik ataupun persuasi dibutuhkan untuk menarik perhatian para pembaca sehingga pembaca sehingga tidak merasa bosan dengan informasi teks yang ada. Daya tarik dalam buku sejarah tetap harus memperhatikan akurasinya agar informasi yang ada tetap mengacu pada sumber yang ada.

C. Konsep Perancangan

1. Tujuan Kreatif

Konsep kreatif perancangan buku visual ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap situs-situs besejarah Hindu-Buddha di Tulungagung melalui media buku dan media pendukung lainnya. Perancangan ini akan memaksimalkan pembuatan ilustrasi dan infografis untuk membantu menyampaikan informasi mengenai situs-situs Hindu-Buddha di Tulungagung. Media komunikasi visual ini juga bertujuan untuk memancing atensi dan ketertarikan dari target audiens yang diharapkan.

Setelah mendapatkan atensi dan ketertarikan, perancangan ini nantinya diharapkan dapat memicu rasa bangga terhadap warga Tulungagung karena memiliki situs-situs bersejarah yang beragam. Buku ini nantinya juga ditujukan sebagai buku paduan saat berkunjung ke situs terkait.

2. Strategi Kreatif

a. Target Audiens

1) Demografi

Perancangan ini ditujukan untuk usia remaja sampai dewasa dengan jenjang 15 sampai 30 tahun yang meliputi pelajar maupun kalangan pekerja tanpa melihat gender dan latar belakang pendidikan.

2) Geografis

Kabupaten Tulungagung akan menjadi fokus geografis dalam perancangan ini sebagai tempat di mana situs-situs bersejarah tersebut berada. Buku ini nantinya akan ditempatkan di perpustakaan daerah, sekolah dan sebagai arsip dari pihak dinas pariwisata terkait.

3) Psikografis

Buku ini dirancang untuk dinikmati oleh mereka yang menyukai elemen visual dan karya seni dalam penyerapan informasi

4) Behavioritis

Buku ini bisa dinikmati oleh target audiens dengan rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai kegiatan *exploring*, tertarik dengan hal-hal berbau sejarah dan aktif dalam menggunakan sosial media.

3. Strategi Media

a. Media Utama

Media utama merupakan media yang menyajikan konten utama dari perancangan buku visual. Media utama yang dipilih adalah buku.

b. Media Pendukung

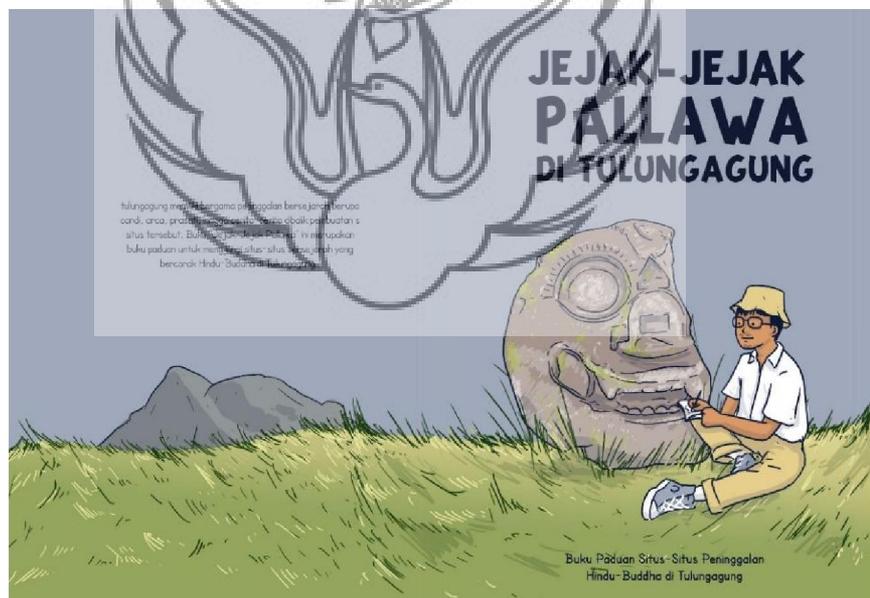
Media pendukung untuk perancangan buku fotografi akan mendukung dalam mengenalkan perancangan buku fotografi agar dikenal lebih luas. Media pendukung yang dipilih antara lain mini-banner, pembatas buku, stiker, t-shirt dan tote-bag.

4. Visualisasi

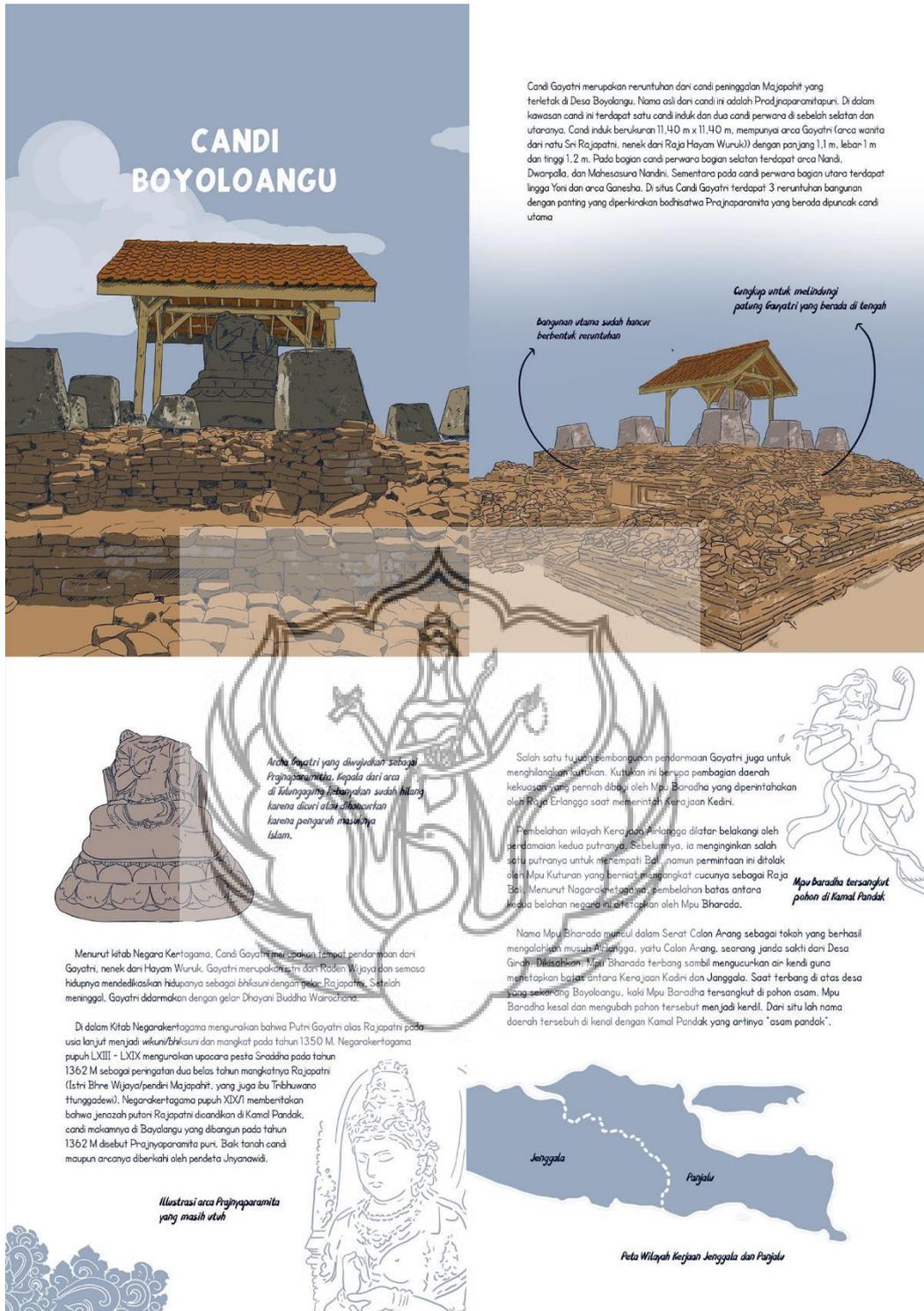
1. Ilustrasi



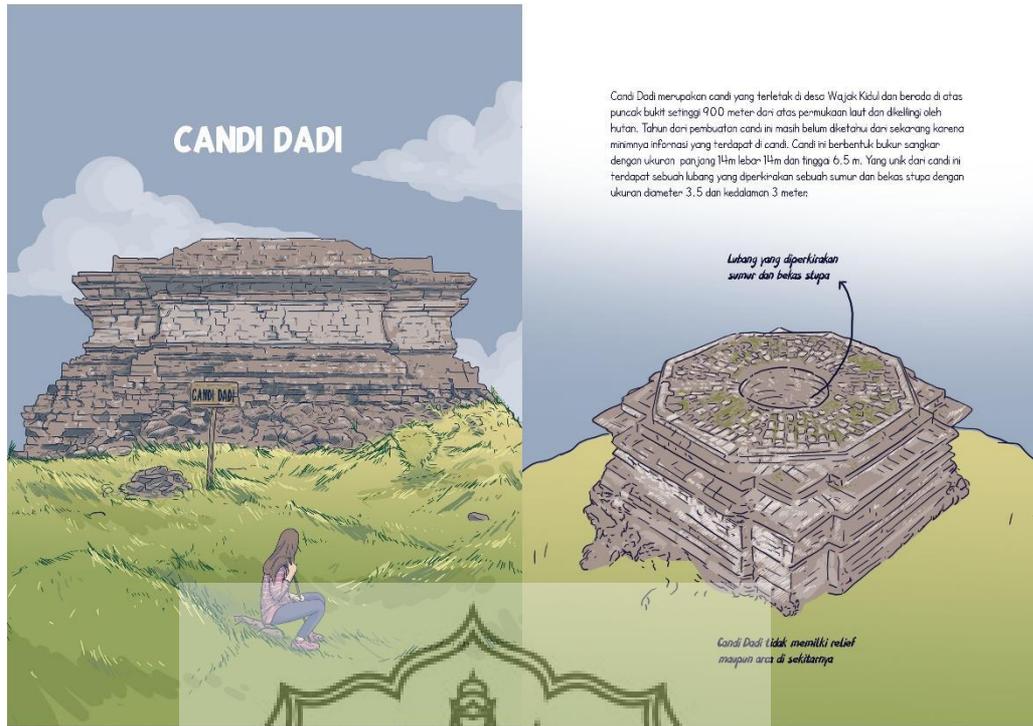
Gambar Ilustrasi Candi Boyolangu
(Sumber: Angga Yulian, 2019)



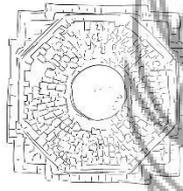
Gambar Desain *Cover* yang Terpilih
(Sumber: Angga Yulian, 2019)



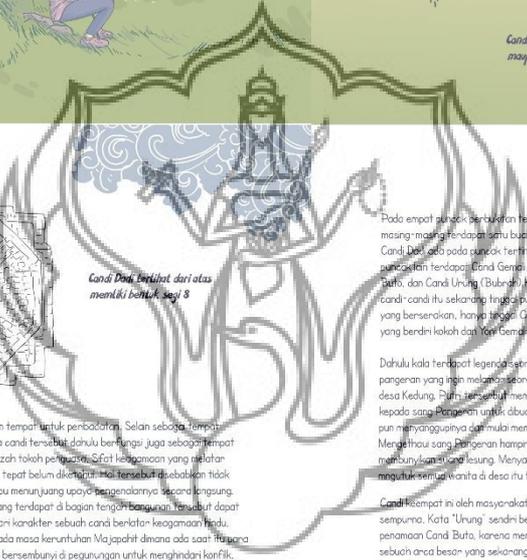
Gambar Final Ilustrasi dan Layout Candi Boyolangu
(Sumber: Angga Yulian, 2019)



Candi Dadi merupakan candi yang terletak di desa Wajak Kidul dan berada di atas puncak bukit setinggi 900 meter dari atas permukaan laut dan dikelilingi oleh hutan. Tahun dari pembuatan candi ini masih belum diketahui dan sekarang karena minimnya informasi yang terdapat di candi. Candi ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran panjang 14m lebar 14m dan tinggi 6.5 m. Yang unik dari candi ini terdapat sebuah lubang yang diperkirakan sebuah sumbu dan bekas stupa dengan ukuran diameter 3.5 dan kedalaman 3 meter.



Candi Dadi bentuk dari atas memiliki bentuk segi 8



Candi Genawi berbentuk koi bermati naga

Fungsi dari candi ini merupakan tempat untuk pemujaan. Selain sebagai tempat pemujaan dapat diduga bahwa candi tersebut dahulu berfungsi juga sebagai tempat penguburan, pembakaran jenazah tokoh penguasa. Sifat keagamaan yang melatar belakangi pendirinya secara tepat belum diketahui. Hal tersebut disebabkan tidak ditemukannya data yang mampu menunjang upaya pengenalannya secara langsung. Meskipun demikian sumuran yang terdapat di bagian tengah bangunan tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk dari karakter sebuah candi berlatar keagamaan Hindu. Candi ini diperkirakan dibuat pada masa keruntuhan Majapahit dimana ada saat itu para penganut agama Hindu memilih bersenburuyi di pegunungan untuk menghindari konflik.

Penelitian terhadap Candi Dadi pernah dilakukan oleh beberapa ahli purbakala, yaitu P.J Verh (1878), Hoepemans (1913), N.J Krom (1915 dan 1923), Haase (1901). Dalam laporan Belanda pada abad ke-19, disebutkan adanya kelompok bangunan candi (jumlahnya lima) di lereng utama pegunungan Wajak atau juga disebut pegunungan Walukung di Tulungagung. Candi Dadi merupakan salah satu dari lima kelompok candi tersebut. Tetapi sekarang ini hanya Candi Dadi saja yang masih tersisa, sedang yang lain sudah tak berbekas lagi.

Pada empat sudut bangunan tersebut masing-masing terdapat satu buah candi dan Candi Dadi ada pada sudut tertinggi. Di puncak lain terdapat: Candi Genawi, Candi Buto, dan Candi Unung (Buband). Kondisi candi-candi itu sekarang tinggal-puing-puing yang berserakan, hanya tinggal Candi Dadi yang berdiri kokoh dari Yoni Genawi.

Dahulu kala terdapat legenda seorang pangeran yang ingin melarikan seorang putri di desa Kedung. Putri tersebut memberikan syarat kepada sang Pangeran untuk abadikan 5 candi dalam waktu semalam. Sang Pangeran pun menyanggupinya dan mulai membangun candi-candi yang diinginkan sang putri. Mengetahui sang Pangeran hampir selesai membangun candi ke 4, sang putri membunyikan suara kesung. Menyadari hari masih gelap, sang Pangeran pun marah dan menuntut semua wanita di desa itu tidak akan mendapatkan jodoh sebelum usianya tua.

Candi-kemapat ini oleh masyarakat dinamakan Candi Unung, karena bentuknya yang tidak sempurna. Kata "Unung" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya Belum. Sedang penamaan Candi Buto, karena menurut masyarakat, dulu di atas candi tersebut terdapat sebuah arca besar yang sekarang tidak kelihatan. Sedangkan nama Candi Genawi atau Lingga Genawi sendiri karena di sana terdapat lingga yang mempunyai makna kesuburan lelaki. Warga desa sekitar menganggap candi itu sebagai salah satu tempat keramat di Tulungagung hingga saat ini. Sedang penamaan Candi Buto, karena menurut masyarakat, dulu di atas candi tersebut terdapat sebuah arca besar yang sekarang tidak kelihatan. Sedangkan nama Candi Genawi atau Lingga Genawi sendiri karena di sana terdapat lingga yang mempunyai makna kesuburan lelaki. Warga desa sekitar menganggap candi itu sebagai salah satu tempat keramat di Tulungagung hingga saat ini.



Gambar 4.72 Final Ilustrasi dan Layout Candi Dadi (Sumber: Angga Yulian, 2019)

5. Kesimpulan

Perancangan buku visual ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang sejarah, arsitektur, mitos/legenda, dan budaya yang berkaitan dengan situs-situs sejarah peninggalan Hindu-Buddha di Tulungagung. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian warisan budaya dari nenek moyang. Melalui berbagai macam tahapan proses perancangan buku visual ini, mulai dari riset dan pencarian data, hingga proses pembuatan ilustrasi maupun infografis terdapat banyak kesimpulan yang bisa diambil. Salah satunya adalah masih kurangnya buku referensi atau literatur terkait situs-situs sejarah Hindu-Buddha di Tulungagung. Literatur mengenai situs-situs terkait bahkan sulit dicari di perpustakaan daerah. Sedikitnya literatur ini juga menimbulkan simpang siur tentang keaslian sejarah dari situs-situs terkait.

Kendati dinas terkait akan menetapkan situs-situs terkait menjadi cagar budaya, masih banyak situs-situs yang tidak terawat dan dibiarkan apa adanya. Selain itu banyak dari situs-situs terkait kurang dijaga oleh petugas maupun juru kunci yang bertanggungjawab. Penjaga ataupun juru kunci tidak datang setiap hari. Saat melakukan riset dan pencarian data, jam operasional buka beberapa situs tidak sesuai dengan informasi yang didapatkan. Pada beberapa situs bahkan ditemukan bekas kegiatan vandalisme yang tentunya dapat merusak benda maupun bangunan terkait. Hal ini yang menjadi pemicu kurang minatnya masyarakat untuk mengunjungi atau sekedar menambah wawasan mereka mengenai situs-situs bersejarah yang ada di sekitar mereka. Padahal sejarah yang terdapat di situs-situs terkait erat kaitannya dengan eksistensi negeri ini.

Dari banyaknya permasalahan di atas menjadikan perancangan ini dibutuhkan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Tulungagung sebagai salah satu sarana untuk menyukseskan pengenalan situs-situs Hindu-Buddha sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan. Dengan visual yang menarik, buku yang berjudul “Jejak-Jejak Pallawa” ini akan menambah minat baca dari target audiens sehingga informasi di dalamnya mudah tersampaikan. Selain media utama berupa buku visual, media pendukung seperti kaos, *tote bag*, stiker, dan

topi, diharapkan dapat menarik minat target audiens yang sudah ditentukan. Umumnya buku ini menjadi *platform* yang baik untuk mengetahui informasi sejarah, bentuk, mitos ataupun legenda yang terdapat di masing-masing situs terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Craig, James. 1930. *Designing with Type 5th Edition: The Essential* New York: Watson Guptill Publications.
- Rohidi, Tjetjep R. 1984. *Lintasan Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia Baru*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Swann, Alan. 1997. *The New Graphic Design School*. New York: Van Nostrand Seinhold.

